

## HUBUNGAN STIMULASI MENGGAMBAR DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI RUMAH SAKIT ISLAM SULTAN HADLIRIN JEPARA

Farida Rizkiyah <sup>1)</sup>, Ika Trisanti <sup>2)</sup>, Atun Wigati <sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Kudus

Email: [62024171095@std.umku.ac.id](mailto:62024171095@std.umku.ac.id)

### ABSTRAK

Keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti kondisi genetik dan gangguan neuromuskular, maupun faktor eksternal, salah satunya kurangnya stimulasi. Anak yang kurang mendapatkan stimulasi cenderung mengalami kelemahan koordinasi mata dan tangan serta kesulitan melakukan gerakan halus yang presisi. Oleh karena itu, stimulasi motorik halus yang terarah dan berkelanjutan sejak usia dini sangat penting untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan stimulasi menggambar terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3–5 tahun di Rumah Sakit Islam Sultan Hadlirin Jepara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi experiment menggunakan one group pretest–posttest design. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan stimulasi menggambar, sebagian besar responden berada pada kategori perkembangan motorik halus meragukan sebanyak 31 anak (81,6%) dan 5 anak (13,2%) mengalami penyimpangan. Setelah diberikan stimulasi menggambar, perkembangan motorik halus anak meningkat, dengan 32 responden (84,2%) berada pada kategori sesuai. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p = 0,000 (<0,05)$ , yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi menggambar dan perkembangan motorik halus anak usia 3–5 tahun di RSI Sultan Hadlirin Jepara.

**Kata kunci:** Stimulasi menggambar, perkembangan motorik halus, anak usia 3-5 tahun.

### ABSTRACT

*Delayed fine motor development in children can be influenced by various internal factors, such as genetic conditions and neuromuscular disorders, as well as external factors, particularly a lack of stimulation. Children who receive insufficient stimulation tend to experience poor hand–eye coordination and difficulties performing precise fine motor movements. Therefore, structured and continuous fine motor stimulation from an early age is essential to support optimal child development. This study aimed to determine the relationship between drawing stimulation and fine motor development in children aged 3–5 years at Sultan Hadlirin Islamic Hospital, Jepara. This quantitative study employed a quasi-experimental design using a one-group pretest–posttest design with a cross-sectional approach. Bivariate analysis was conducted using the Wilcoxon test. The results showed that before the drawing stimulation, most respondents were classified in the questionable category of fine motor development, with 31 children (81.6%), and 5 children (13.2%) experienced developmental deviation. After the drawing stimulation, fine motor development improved, with 32 respondents (84.2%) categorized as appropriate. The Wilcoxon test results showed a  $p$ -value of 0.000 ( $<0.05$ ), indicating a significant relationship between drawing stimulation and fine motor development in children aged 3–5 years at Sultan Hadlirin Islamic Hospital, Jepara.*

**Keywords:** Drawing stimulation, fine motor development, children aged 3-5 years.

### PENDAHULUAN

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan fungsi semua sistem organ tubuh akibat bertambahnya kematangan fungsi sistem organ tubuh, bersifat reversible serta kuantitatif meliputi:

kemampuan gerak kasar dan halus, pendengaran, penglihatan, komunikasi, bicara, emosi-sosial, kemandirian, intelegensi, dan perkembangan moral (Hinderayani, Ariani and Basit, 2023).

Masa pra-sekolah merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya pada aspek motorik halus. Motorik halus adalah kemampuan anak dalam menggerakkan otot-otot kecil, terutama koordinasi tangan dan jari, yang berperan penting untuk aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, menggunting, maupun mengancingkan baju. Usia 3–5 tahun merupakan fase emas perkembangan motorik halus, sehingga stimulasi yang tepat pada masa ini sangat dibutuhkan untuk mendukung kesiapan anak memasuki pendidikan dasar serta menunjang kemandirian mereka (Mimi Ruspita, 2021).

Keterlambatan perkembangan motorik halus dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari aktivitas sehari-hari hingga pencapaian akademik. Anak yang mengalami keterlambatan sering kesulitan dalam melakukan tugas-tugas sederhana seperti menggenggam pensil, mengancingkan baju, menggunakan gunting, atau memegang benda kecil, sehingga tingkat kemandiriannya menjadi rendah dan lebih bergantung pada orang lain. Dari sisi pendidikan, keterlambatan motorik halus dapat menghambat kemampuan menulis, menggambar, maupun menyelesaikan tugas sekolah yang membutuhkan koordinasi mata-tangan, yang pada akhirnya berdampak pada prestasi akademik. Selain itu, kesulitan yang berulang dapat memengaruhi kondisi psikologis anak, menurunkan rasa percaya diri, serta menimbulkan frustrasi atau kecemasan karena merasa berbeda dengan teman sebaya (Lelong *et al.*, 2021).

Salah satu bentuk stimulasi yang efektif adalah kegiatan menggambar. Aktivitas menggambar tidak hanya menyalurkan ekspresi anak, tetapi juga melatih koordinasi mata dan tangan, memperkuat otot jari, meningkatkan ketepatan gerakan, dan menumbuhkan kreativitas. Selain itu, kegiatan menggambar juga mendukung kesiapan belajar menulis di masa sekolah dasar (Delfia and Wahyuni, 2023).

Menggambar memiliki fungsi penting dalam mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini. Melalui kegiatan menggambar, anak berlatih mengendalikan gerakan jari dan tangan saat memegang alat tulis, mengatur tekanan, serta mengarahkan garis sesuai dengan imajinasinya. Aktivitas ini membantu memperkuat otot-otot kecil pada jari dan pergelangan tangan sehingga koordinasi mata dan tangan menjadi lebih baik. Selain itu, menggambar juga mempersiapkan anak untuk tahap belajar menulis, meningkatkan konsentrasi, serta melatih kesabaran dan ketelitian. Penelitian menunjukkan bahwa stimulasi melalui aktivitas menggambar mampu memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan motorik halus anak karena melibatkan aspek koordinasi, kekuatan, dan kontrol gerakan (Rachmawati & Retnaningsih, 2021). Dengan demikian, menggambar tidak hanya menjadi sarana berekspresi dan berkreasi, tetapi juga berperan sebagai media edukatif yang efektif untuk mendukung tumbuh kembang optimal pada anak (Siska Tumangger, Hisardo Sitorus and Winarti Agustina, 2023).

Secara global, WHO memperkirakan prevalensi keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak usia dini berkisar antara 12–16% di Amerika Serikat, 22% di Argentina, dan 24% di Thailand. Data ini menunjukkan bahwa gangguan motorik halus merupakan masalah kesehatan anak yang cukup tinggi di berbagai negara. Di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan 11,7% balita di Indonesia mengalami gangguan tumbuh kembang. Dari aspek perkembangan, cakupan deteksi dini motorik halus hanya 64,6%, jauh lebih rendah dibandingkan motorik kasar (97,8%) maupun bahasa (95,2%) (Kemenkes RI, 2018). Kondisi ini mengindikasikan bahwa perkembangan motorik halus masih menjadi tantangan utama (Sa'deyah and Mudlikah, 2025).

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2019 menunjukkan bahwa pencapaian aspek perkembangan motorik anak usia 36-59 tahun mencapai 97,8%, namun belum mencapai target yang ditetapkan yaitu 98,3%. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 jumlah interval balita Indonesia sebanyak 14,2 juta jiwa, diperkirakan ada 10% balita yang mengalami keterlambatan perkembangan dan sebanyak 1-3% nya mengalami gangguan perkembangan motorik. Prevalensi keterlambatan perkembangan pada balita di Jawa Tengah mencapai 25,66 % (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Keterlambatan perkembangan motorik halus dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri anak (seperti kondisi genetik, gangguan neuromuskular, atau masalah kesehatan) maupun dari lingkungan eksternal. Salah satu faktor eksternal utama adalah kurangnya stimulasi. Beberapa

penelitian menunjukkan bahwa anak yang kurang mendapat stimulasi cenderung menunjukkan kelemahan dalam koordinasi mata-tangan, keterlambatan dalam kemampuan memegang pensil secara benar, atau kesulitan dalam gerakan halus yang presisi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan tenaga kesehatan untuk memberikan stimulasi motorik halus yang terarah dan berkelanjutan sejak usia dini agar anak dapat berkembang optimal (Yusnita, Azizah and Kurniawati, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di RSI Sultan Hadlirin Jepara pada bulan September 2025 terhadap 10 anak usia pra-sekolah yang datang ke poli tumbuh kembang, ditemukan sebanyak 6 anak (30%) mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus. Anak-anak tersebut menunjukkan gejala berupa kesulitan memegang pensil dengan benar, tidak mampu menggunting mengikuti pola sederhana, serta kurang terampil saat melakukan aktivitas koordinasi jari seperti menyusun balok. Hasil wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa sebagian besar anak dengan keterlambatan motorik halus lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan Gadget dan jarang melakukan aktivitas bermain yang melibatkan keterampilan jari. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya stimulasi berperan penting dalam terhambatnya perkembangan motorik halus anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya intervensi melalui pemberian stimulasi terarah, seperti menggambar untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus pada anak di RSI Sultan Hadlirin Jepara.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi experiment dengan one group pretest–posttest design.. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Jumlah populasi 60. Sedangkan jumlah sampel Adalah 38 berdasarkan rumus solvin. tehnik sampling menggunakan random sampling. Kriteria inklusi : anak usia 3-5 tahun di RSI Sultan Hadlirin Jepara, anak tidak mengalami cerebral palsy, gangguan neurologis, atau kelainan genetik, orangtua bersedia anaknya menjadi responden. Kriteria eksklusi: anak dengan gangguan perkembangan lain yang signifikan (misal autisme berat), anak yang tidak hadir atau tidak mengikuti stimulasi menggambar secara rutin, orang tua mengundurkan diri karena anak sedang sakit. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon*.

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1.**

| Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin bayi |        |            |
|--------------------------------------------------------|--------|------------|
| Jenis Kelamin                                          | Jumlah | persentase |
| Laki-laki                                              | 17     | 44,7       |
| Perempuan                                              | 21     | 55,3       |
| Total                                                  | 38     | 100.0      |

Dari Tabel di atas dapat dipresentasikan bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan sebanyak 21 bayi (55,3 %) dan terkecil adalah laki-laki sebanyak 17 bayi (44,7%).

**Tabel 2**

| Karakteristik ibu responden berdasarkan umur |        |            |
|----------------------------------------------|--------|------------|
| Umur                                         | Jumlah | persentase |
| < 20 tahun                                   | 0      | 0          |
| 20-35 tahun                                  | 32     | 84,2       |
| > 35 tahun                                   | 6      | 15,8       |
| Total                                        | 38     | 100.0      |

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas umur responden adalah umur 20-35 tahun sebanyak 32 orang (84,2 %) dan tidak ada yang berusia < 20 tahun (0%).

**Tabel 3**

Karakteristik ibu responden berdasarkan pendidikan

| Pendidikan       | Jumlah | persentase |
|------------------|--------|------------|
| SMP              | 4      | 10,5       |
| SMA              | 26     | 68,4       |
| Diploma /Sarjana | 8      | 21,1       |
| Total            | 38     | 100.0      |

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan terbanyak SMA 26 responden (68,4%) dan terkecil adalah lulusan SMP sebanyak 4 responden (10,5%).

**Tabel 4**

Karakteristik ibu responden berdasarkan pekerjaan

| Pekerjaan        | Jumlah | persentase |
|------------------|--------|------------|
| Karyawan         | 11     | 28,9       |
| Wiraswasta       | 18     | 47,4       |
| Ibu Rumah Tangga | 9      | 23,7       |
| ASN              | 0      | 0          |
| Total            | 38     | 100.0      |

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan terbanyak SMA 26 responden (68,4%) dan terkecil adalah lulusan SMP sebanyak 4 responden (10,5%).

## 2. Hasil Analisis univariat

**Tabel 5.**

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak

| Jenis Kelamin | Jumlah | persentase |
|---------------|--------|------------|
| Laki-laki     | 20     | 52,6       |
| Perempuan     | 18     | 47,4       |
| Total         | 38     | 100.0      |

Dari Tabel di atas dapat direpresentasikan bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah laki-laki sebanyak 20 responden (52,6 %) dan terkecil perempuan sebanyak 18 responden (47,4%).

**Tabel 6**

Perkembangan motorik halus sebelum dilakukan stimulasi menggambar

| Perkembangan motorik halus | Jumlah | prosentase |
|----------------------------|--------|------------|
| Sesuai                     | 2      | 5,3        |
| Meragukan                  | 31     | 81,6       |
| Penyimpangan               | 5      | 13,2       |
| Total                      | 38     | 100.0      |

Berdasarkan tabel diatas Perkembangan motorik halus sebelum dilakukan stimulasi menggambar sebanyak 31 responden (81,6 %) dalam kategori meragukan dan 5 responden (13,2%) mengalami penyimpangan dan hanya 2 responden (5,3%) yang sesuai.

**Tabel 7**

Perkembangan motorik halus setelah dilakukan stimulasi menggambar

| Perkembangan motorik halus | Jumlah | prosentase |
|----------------------------|--------|------------|
| Sesuai                     | 32     | 84,2       |

|              |    |       |
|--------------|----|-------|
| Meragukan    | 6  | 15,8  |
| Penyimpangan | 0  | 0     |
| Total        | 38 | 100.0 |

Dari tabel diatas dapat diketahui Perkembangan motorik halus setelah dilakukan stimulasi menggambar sebanyak 32 responden (84,2 %) dalam kategori sesuai dan tidak ada yang dalam kategori penyimpangan (0%).

### 3. Hasil Analisa Bivariat

**Tabel 8**

Uji Normalitas

| Kelompok  | Shapiro Wilk |       |
|-----------|--------------|-------|
|           | Statistik    | Sig   |
| prepost   | 0.585        | 0,000 |
| Post test | 0.439        | 0,000 |

Peneliti menggunakan uji normalitas dengan metode Shapiro Wilk dikarenakan jumlah sampel kecil atau  $< 50$ . Berdasarkan uji normalitas diperoleh hasil nilai signifikansi 0,000 dimana nilai sig  $<$  dari 0,05, yang berarti data tidak berdistribusi normal. Selanjutnya peneliti dapat menggunakan uji Wilcoxon untuk melakukan uji pengaruh dikarenakan data tidak berdistribusi normal.

**Tabel 9**

| Hubungan Perkembangan motorik halus dengan stimulasi menggambar |         |      |         |      |       |
|-----------------------------------------------------------------|---------|------|---------|------|-------|
| Perkembangan motorik halus                                      | sebelum | %    | setelah | %    | p     |
| Sesuai                                                          | 2       | 5,3  | 32      | 84,2 | 0,000 |
| Meragukan                                                       | 31      | 81,6 | 6       | 15,8 |       |
| Penyimpangan                                                    | 5       | 13,2 | 0       | 0    |       |
| Total                                                           | 38      | 100  | 38      | 100  |       |

Berdasarkan uji Wilcoxon  $p:0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara stimulasi menggambar terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di RSI Sultan Hadlirin Jepara.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marhaeni, dkk (2022) yang menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus melalui aktivitas manipulatif seperti menggambar, mewarnai, dan permainan kreatif dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak prasekolah. Stimulasi menggambar dapat meningkatkan keterampilan otot-otot kecil tangan yang penting bagi perkembangan motorik halus seperti koordinasi tangan-mata, kontrol genggam, serta ketepatan gerakan jari (Marhaeni, Septriana and Suci, 2022).

Penelitian lainnya dilakukan kamil,dkk (2022) tentang stimulasi motorik halus melalui permainan edukatif dan aktivitas manipulatif terbukti memberikan peningkatan signifikan pada perkembangan motorik halus anak usia 3–6 tahun. Meskipun media yang digunakan berbeda (misalnya permainan puzzle, cat, atau playbox), hasilnya tetap menunjukkan bahwa stimulus yang terstruktur dan konsisten akan memperkuat keterampilan motorik halus. Meskipun media yang digunakan dalam stimulasi motorik halus dapat berbeda-beda, efektivitasnya tetap bergantung pada keberlanjutan dan konsistensi pemberian stimulus. Stimulasi yang dilakukan secara berulang dan disesuaikan dengan kemampuan anak akan memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih, mengeksplorasi, dan mengembangkan kontrol motorik halus secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan bahwa permainan edukatif dan aktivitas manipulatif merupakan strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini, terutama apabila diterapkan secara sistematis dan berkesinambungan (Kamil, 2024).

Secara teoritis, stimulasi melalui kegiatan menggambar memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Aktivitas menggambar melibatkan gerakan berulang dan terkontrol pada otot-otot kecil tangan dan jari, seperti otot fleksor dan ekstensor, yang secara bertahap akan memperkuat jaringan saraf (neural pathways) yang mengendalikan koordinasi gerakan halus. Proses ini terjadi melalui mekanisme neuroplasticity, di mana stimulasi yang dilakukan secara berulang akan memperkuat koneksi sinaptik di otak, khususnya pada area motorik dan sensorimotor, sehingga kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tangan menjadi semakin matang dan terkoordinasi. Selain memperkuat kontrol otot, kegiatan menggambar juga berkontribusi dalam meningkatkan koordinasi mata dan tangan (eye-hand coordination). Anak dituntut untuk menyesuaikan gerakan tangan dengan rangsangan visual yang diterimanya, seperti mengikuti bentuk, garis, atau pola tertentu. Proses ini melatih ketepatan, ketelitian, serta kemampuan mengatur tekanan saat memegang alat gambar, yang merupakan keterampilan dasar dalam perkembangan motorik halus. Kemampuan tersebut sangat penting sebagai fondasi bagi aktivitas akademik selanjutnya, seperti menulis, menggunting, dan aktivitas manipulatif lainnya. Dari aspek kognitif, kegiatan menggambar menuntut anak untuk melakukan proses berpikir, merencanakan, dan memecahkan masalah sederhana, misalnya dalam menentukan bentuk, ukuran, serta urutan gambar yang akan dibuat. Anak juga belajar mengenali konsep ruang, arah, dan proporsi, yang secara tidak langsung mendukung perkembangan kemampuan kognitif dan perseptual. Sementara itu, dari sisi sensorik, anak memperoleh rangsangan melalui berbagai tekstur media gambar, warna, serta sensasi sentuhan saat menggunakan krayon, pensil warna, atau spidol. Rangsangan sensorik ini berperan penting dalam mengintegrasikan sistem sensorik dan motorik secara optimal (Wigati *et al.*, 2022).

Pada penelitian ini stimulasi dilakukan oleh orangtua dirumah. Stimulasi menggambar yang dilakukan oleh orang tua tidak hanya membantu perkembangan motorik halus anak melalui aktivitas yang melibatkan otot-otot kecil tangan seperti menggenggam dan koordinasi mata-tangan, tetapi juga menciptakan suasana yang nyaman dan aman sehingga anak merasa rileks dan lebih termotivasi untuk berekspresi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2025) menunjukkan bahwa kegiatan seni seperti mewarnai dan menggambar secara signifikan memperbaiki kemampuan motorik halus pada anak usia prasekolah, yang berkaitan dengan kemampuan koordinasi visual-motorik dan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari setelah diberikan stimulasi secara teratur dalam lingkungan yang menyenangkan. Suasana nyaman yang dibangun melalui keterlibatan orang tua dalam kegiatan menggambar juga dapat membantu anak merasa diperhatikan, meningkatkan rasa percaya diri, serta menurunkan kecemasan sehingga proses belajar dan eksplorasi menjadi lebih efektif. Kegiatan seni, khususnya mewarnai dan menggambar, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia prasekolah. Kegiatan tersebut melibatkan penggunaan otot-otot kecil tangan dan jari secara terkontrol, sehingga anak terlatih untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dengan rangsangan visual yang diterima. Peningkatan kemampuan koordinasi visual-motorik ini terlihat dari semakin baiknya kemampuan anak dalam memegang alat tulis, mengatur tekanan saat mewarnai, mengikuti garis atau pola, serta menyelesaikan gambar dengan lebih rapi dan terarah. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi seni yang dilakukan secara teratur dapat mempercepat kematangan fungsi motorik halus anak. Efektivitas stimulasi motorik halus melalui kegiatan menggambar sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang menyenangkan dan suportif. Suasana yang nyaman, aman, dan tidak menekan memungkinkan anak untuk bereksplorasi secara bebas tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua dalam kegiatan menggambar menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Kehadiran orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pendamping, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional yang membuat anak merasa diperhatikan dan dihargai. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas bermain dan belajar, termasuk kegiatan menggambar, dapat meningkatkan rasa percaya diri anak serta menurunkan tingkat kecemasan. Anak yang merasa aman secara emosional cenderung lebih fokus, berani mencoba hal baru, dan menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dalam proses belajar. Kondisi emosional yang positif tersebut pada akhirnya mendukung efektivitas stimulasi motorik halus, karena anak dapat melakukan aktivitas dengan lebih optimal dan berkelanjutan (Sitanggang and Dewi, 2025).

Risa Risdiana (2025) yang berjudul “Pengaruh Pemberian Permainan Beads Holder terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Bawu Kampus Jepara” Hasil

penelitian menunjukkan ada pengaruh pemberian permainan beads holder terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di Tk Bawu Kampus Jeparadengan p value= 0.000. Melatih motorik halus pada anak penting karena dibutuhkan untuk aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial. Stimulasi diperlukan agar motorik halus berkembang optimal dan otot-otot anak menjadi lebih matang. Hal ini membantu anak dalam kemandirian dan persiapan untuk pendidikan yang lebih tinggi di masa depan. Melatih motorik halus sangat penting karena nantinya anak akan membutuhkannya untuk melakukan aktivitas sehari-hari, baik kemampuannya menolong dirinya sendiri maupun dalam berinteraksi dengan orang lain, seperti berpakaian, makan sendiri, menulis, menggunting, mewarnai, melipat, menggambar, dan lain sebagainya. Agar motorik halus anak dapat berkembang dengan optimal maka penting untuk diberi stimulasi (Risidiana *et al.*, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda Amalia Paramita (2021) yang berjudul “Hubungan Pemberian Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah”. Hasil analisa didapatkan 9 jurnal nasional yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah. Stimulasi yang diberikan secara terencana dan sesuai dengan tahap perkembangan anak berperan penting dalam mengoptimalkan fungsi motorik halus. Frekuensi dan konsistensi pemberian stimulasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Anak yang mendapatkan stimulasi secara rutin dan berkesinambungan menunjukkan perkembangan motorik halus yang lebih baik dibandingkan anak yang jarang atau tidak mendapatkan stimulasi. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas tambahan, tetapi merupakan kebutuhan penting dalam proses tumbuh kembang anak pada masa prasekolah yang merupakan periode emas perkembangan. Peran lingkungan, termasuk keterlibatan orang tua dan pendidik, sangat memengaruhi efektivitas stimulasi yang diberikan. Lingkungan yang mendukung dan responsif memungkinkan anak untuk bereksplorasi, berlatih, dan mengembangkan keterampilan motorik halus secara optimal (Paramita, 2021).

Stimulasi menggambar yang diberikan dalam penelitian ini berupa kegiatan menggambar bentuk-bentuk dasar, seperti segitiga, lingkaran, dan kotak, yang dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia prasekolah. Menggambar bentuk dasar merupakan salah satu bentuk stimulasi motorik halus yang efektif karena melibatkan kontrol otot-otot kecil jari tangan dan pergelangan tangan secara terkoordinasi. Pada saat anak menggambar, mereka dituntut untuk mengatur kekuatan genggam alat tulis, mengarahkan gerakan tangan secara presisi, serta menyesuaikan gerakan tersebut dengan rangsangan visual yang diterima, sehingga kemampuan koordinasi mata dan tangan dapat berkembang secara optimal.

Selain aspek motorik, aktivitas menggambar bentuk dasar juga melibatkan kemampuan visual-spasial anak, yaitu kemampuan memahami bentuk, ukuran, arah, dan posisi suatu objek dalam ruang. Anak belajar mengenali perbedaan antara garis lurus dan lengkung, memahami arah gerakan tangan, serta menentukan batas ruang saat menggambar suatu bentuk. Proses ini membantu anak dalam mengenali pola dan struktur visual sederhana, yang merupakan fondasi penting dalam perkembangan kemampuan akademik selanjutnya, khususnya dalam kegiatan menulis, berhitung, dan pemecahan masalah. Kemampuan visual-spasial yang baik akan memudahkan anak dalam mengenali huruf, angka, serta memahami konsep matematika dasar. Konsistensi latihan menggambar yang dilakukan secara rutin berperan penting dalam memperkuat keterampilan motorik halus anak. Melalui pengulangan aktivitas menggambar bentuk dasar, anak memperoleh kesempatan untuk berlatih secara berkelanjutan, sehingga kontrol gerakan tangan menjadi semakin halus dan terarah. Konsistensi ini juga membantu anak dalam mengembangkan kemampuan fokus dan konsentrasi, karena anak dilatih untuk menyelesaikan suatu aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Peningkatan kemampuan konsentrasi ini sangat penting pada usia prasekolah yang merupakan periode emas perkembangan, di mana anak sangat responsif terhadap berbagai bentuk stimulasi. Pendampingan orang tua selama kegiatan menggambar memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan stimulasi yang diberikan. Kehadiran orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pendamping dalam aktivitas, tetapi juga memberikan rasa aman dan dukungan emosional kepada anak. Anak yang merasa didampingi dan diperhatikan cenderung lebih percaya diri, berani mencoba, serta tidak takut melakukan kesalahan dalam proses belajar. Dukungan emosional ini menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga anak dapat mengeksplorasi kemampuannya secara optimal. Dengan

demikian, stimulasi menggambar bentuk dasar yang dilakukan secara konsisten dan disertai dengan pendampingan orang tua tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan motorik halus, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif, visual-spasial, serta aspek emosional anak. Pendekatan ini menjadikan kegiatan menggambar sebagai salah satu strategi stimulasi yang komprehensif dan efektif dalam mendukung tumbuh kembang anak usia prasekolah secara menyeluruh.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan motorik halus sebelum dilakukan stimulasi menggambar sebanyak 31 responden (81,6 %) dalam kategori meragukan dan 5 responden (13,2%) mengalami penyimpangan dan hanya 2 responden (5,3%) yang sesuai. Perkembangan motorik halus setelah dilakukan stimulasi menggambar sebanyak 32 responden (84,2 %) dalam kategori sesuai dan tidak ada yang dalam kategori penyimpangan (0%). Berdasarkan uji Wilcoxon  $p:0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara stimulasi menggambar terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di RSI Sultan Hadlirin Jepara.

### Saran

Rumah sakit dapat mengintegrasikan kegiatan stimulasi motorik halus, seperti menggambar, ke dalam program edukasi kesehatan anak, baik melalui poli anak, ruang rawat jalan, maupun kegiatan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Delfia, E. and Wahyuni, L. (2023) 'Pengaruh Kegiatan Menggambar Terhadap Perkembangan Kreativitas dan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 2 Kota Sungai Penuh', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, pp. 27504–27511.
- Hinderayani, N., Ariani, M. and Basit, M. (2023) 'Peran Orang Tua Menstimulasi Perkembangan Anak Dengan Status Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di Poli Anak Rsud Pambalah Batung', *Journal of Nursing Invention*, 4(1), pp. 54–60. Available at: <https://doi.org/10.33859/jni.v4i1.292>.
- Kamil, B. (2024) 'Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan 3M ( Mewarnai , Menggunting , Menempel ) Di TK DW Agung', (4), pp. 1–10.
- Lelong, M. *et al.* (2021) 'How effective is fine motor training in children with ADHD? A scoping review', *BMC Pediatrics*, 21(1), pp. 1–21. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12887-021-02916-5>.
- Marhaeni, B., Septriana, I. and Suci, S.W. (2022) 'Fine Motor Stimulation of Children Through Coloring Activities in Early Childhood'. Available at: <https://doi.org/10.26858/tematik.v8i1.27550>.
- Mimi Ruspita (2021) 'Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Kelurahan Bandengan Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal', *Midwifery Care Journal*, 2(2), pp. 62–67.
- Paramita, N. huda amalia (2021) 'Hubungan pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah: literature review'.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I.I.J. (2024) 'Efektivitas Bambi Activity Tools dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Usia 5 – 6 Tahun di Taman Kanak – Kanak wilayah Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.', 2, pp. 306–312.
- Risdiana, R. *et al.* (2025) 'Pengaruh pemberian permainan beads holder terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di tk bawu kampus jepara 1)', 3(2), pp. 48–55.
- Sa'deyah, Z.K. and Mudlikah, S. (2025) 'Pengaruh Stimulasi Media Permainan Playdough Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 54-59 Bulan', *IJMT : Indonesian Journal of Midwifery Today*, 4(1), p. 33. Available at: <https://doi.org/10.30587/ijmt.v4i1.9649>.
- Siska Tumangger, Hisardo Sitorus and Winarti Agustina (2023) 'Pengaruh Kegiatan Finger Painting Terhadap Motorik Halus Anak Pada Kelompok B di Tk Pembina HKBP Tarutung', *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), pp. 149–157. Available at: <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i3.506>.
- Sitanggang, T.W. and Dewi, S.R. (2025) 'SEKOLAH DI TPQ NURUL QOLBI CIPUTAT KOTA

- TANGERANG SELATAN TAHUN 2024', 14(1), pp. 55–63. Available at: <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v14i1.637>.
- Wigati, P.W. *et al.* (2022) 'PENGARUH PEMBERIAN STIMULASI PERMAINAN PUZZLE TERHADAP', 3(2).
- Yusnita, Azizah, I.Y. and Kurniawati, D. (2022) 'Hubungan Riwayat Stimulasi Motorik Halus Terhadap Kemampuan Baca Tulis Anak Usia 5 – 6 Tahun', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(1), pp. 165–169. Available at: <https://doi.org/10.52657/jik.v11i1.1617>.